



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

**ISBN 978-623-8092-03-1**

**PROSIDING SARASEHAN KONSELOR & CALL FOR PAPER**  
**"Penguatan Keilmuan Konseling Islam Sebagai Solusi Ketahanan Keluarga Muslim"**

<b>Penerapan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengatasi Konflik Dengan Orang Tua di SMA Negeri 12 Makassar</b> Nur Hidayatulla D, Muh Ilham Bakhtiar, Dan Abdul Wahid	<b>1 - 16</b>
<b>Pentingnya Komunikasi Terhadap Keluarga Untuk Menjaga Harmonisasi Dan Terbentuknya Karakter Yang Berkualitas Dan Berakhlak</b> Silmi Qurota Ayun	<b>17 - 24</b>
<b>Filsafat Eksistensial Khudi Dalam Konseling Islam</b> Ulfah	<b>25 - 46</b>
<b><i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Musawwa Surakarta</b> Khasanah	<b>47 - 57</b>
<b><i>Ta'zir</i> Sebagai Upaya Menangani Perilaku Delikueni Remaja Pant</b> Triyono dan Anang Syahrir Shidiq	<b>58 - 74</b>
<b>Strategi Dakwah Radio Dalam Menghadapi Tantangan Pada Era Pandemi</b> Samrah	<b>75 - 80</b>
<b>Psikoedukasi untuk Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Anak Berbakat (<i>Gifted</i>)</b> Novita Maulidya Jalal	<b>81 - 91</b>
<b><i>Self-Management</i> Meningkatkan Kontrol Diri Remaja Awal Dari Perilaku Negatif</b> Astinah	<b>92 - 110</b>
<b>Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai</b> Novita Maulidya Jalal, Miftah Idris, Dian Novita Siswanti dan Muhammad Daud	<b>111 - 123</b>
<b>Dampak Pola Asuh <i>Long Distance Marriage</i> Terhadap Psikologis Anak</b> Anggita Hardianti, Tania Salsabila, dan Siti Nafisa	<b>124 - 135</b>
<b>Pola Asuh Demokratis Orang tua dalam Perkembangan Sosial Anak</b> Nur Afiah dan Sukria	<b>136 - 147</b>
<b>Resiliensi Ibu Yang Mendampingi Anak Disabilitas Intelektual</b> Rukiana Novianti Putri dan Andi Tri Supratno Musrah	<b>148 - 162</b>
<b>Memulihkan Luka (<i>Inner Child</i>) Dengan Konseling Individu Media Auto Audiobiografi di SMPN 3 Leuwiliang Bogor</b> Cahyu Astriwi	<b>163 - 190</b>
<b>Efektifitas Konseling <i>Online</i> Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid 19</b> Novita Maulidya Jalal	<b>190 - 204</b>

*BAB I PSIKOLOGI KELUARGA*

**PENERAPAN TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGATASI KONFLIK DENGAN ORANGTUA DI SMA NEGERI 12 MAKASSAR**

**Nurhidayatullah D<sup>1</sup>, Muh Ilham Bakhtiar<sup>2</sup>, Abdul Wahid<sup>3</sup>**

1,2,3 Bimbingan dan Konseling, STKIP Andi Matappa

\*Email: [yayalibra1510@gmail.com](mailto:yayalibra1510@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Implementation Of Psycodrama Techniques To Improve Students' Ability In Overcoming Conflict With Parents At SMA Negeri 12 Makassar. The formulation of the problem in this research are: (1) What is the description of the level of students' ability in dealing with conflicts with parents at SMA Negeri 12 Makassar? (2) Can the application of psychodrama techniques improve students' abilities in overcoming conflicts with parents at SMA Negeri 12 Makassar?. The research objectives are to find out: (1) the description of the level of students' ability in overcoming conflicts with parents at SMA Negeri 12 Makassar, (2) The application of psychodrama techniques can improve students' abilities in dealing with conflicts with parents at SMA Negeri 12 Makassar. This research uses a quantitative approach, the type of research is pre-experimental. The research population is 10 students of class X SMA Negeri 12 Makassar. Research sample 10 through withdrawal, Saturated Sampling. Collecting data using questionnaires and observations. Data analysis is descriptive statistical analysis and non-parametric inferential statistical analysis, namely the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed that: (1) The level of ability of students in overcoming conflicts with parents at SMA Negeri 12 Makassar was generally in the moderate category (2) Psychodrama techniques could improve students' abilities in dealing*

*with conflicts with parents at SMA Negeri 12 Makassar.*

**Keywords:** *Psycodrama Techniques, Conflict*

## **PENDAHULUAN**

Konflik merupakan suatu hal yang sering dialami oleh individu dan kelompok. Dalam sejarah kehidupan manusia konflik merupakan bagian dari kehidupan yang tidak pernah terpisahkan. Menurut Swanstrom dan Weissmann (Harmaini dkk, 2016) konflik adalah perbedaan persepsi terhadap suatu isu oleh dua orang atau kelompok pada waktu yang sama. Hal inilah yang sering terjadi pada remaja dan orangtua. Perbedaan persepsi remaja dan orangtua akan sesuatu hal yang berbeda dapat memicu timbulnya konflik. Seperti halnya menurut Soetopo & Supriyanto (Zulkarnain, 2013) bahwa konflik itu merupakan suatu keadaan dari seseorang atau sekelompok orang dalam suatu sistem sosial yang memiliki perbedaan dalam memandang suatu hal. Konflik dapat membuat hubungan remaja dan orangtua menjadi tidak baik. Hubungan keluarga yang tidak baik akan mempengaruhi perkembangan identitas remaja (Santrock, 2013). Konflik menjadi tidak sehat jika dihindari atau ditangani dengan menang atau kalah (hanya satu pihak yang menang). Situasi balas dendam akan berkembang, komunikasi macet, rasa saling percaya dan sikap saling mendukung berkurang. Sehingga berakibat terjadi permusuhan, timbul kecenderungan membela pihak tertentu, produktivitas berkurang atau bahkan lenyap sama sekali (Zulkarnain, 2013). Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2013) bahwa:

“Gaya asuh yang membatasi dan menghukum di mana hanya ada sedikit percakapan antara orangtua dan anak; menghasilkan anak yang tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas dan keahlian komunikasinya buruk.”

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pelayanan bimbingan dan konseling serta peran guru BK sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tentang konflik remaja dan orangtua. Seperti yang telah dikatakan Baron dan Byrne (Hamaini, 2016) bahwa secara alami sifat dasar konflik meliputi empat tahap yaitu (1) konflik merupakan pertentangan dari kedua belah pihak baik individu ataupun kelompok, (2) kedua belah pihak menyadari pertentangan tersebut, (3) masing-masing pihak percaya bahwa pihak lain akan melakukan intervensi kepentingan mereka, dan (4) satu atau dua belah pihak akan mengambil tindak intervensi.

Berdasarkan survei awal pada tanggal 1 Agustus 2017 yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru BK di SMA Negeri 9 Makassar tentang konflik siswa dan orangtuanya, maka diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa SMA Negeri 9 Makassar yang sedang mengalami masalah dengan orangtuanya, seperti siswa yang merasa terkekang oleh orangtuanya hingga membuat siswa tersebut tidak betah berada di rumah dan hanya pulang ke rumah ketika malam hari. Ada pula orangtua siswa yang datang ke sekolah mencari anaknya karena sudah beberapa hari tidak pulang ke rumah. Serta ada siswa yang tidak pernah lagi ke sekolah karena sedang marah kepada orangtuanya.

Fenomena konflik remaja dan orangtua sudah sering terjadi di beberapa sekolah. Hal ini dapat membuat siswa tidak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, sehingga akan menjadikan remaja cenderung berperilaku agresif di lingkungan sosialnya seperti memukul, mengejek, mengancam, mengeluarkan kata-kata kasar, serta tidak sopan. Seperti yang dikemukakan Omrod (2010) bahwa anak-anak yang pada usia belia tidak memiliki kelekatan erat dengan orangtua atau individu lain dapat berkembang menjadi individu yang tidak dewasa, manja, tidak populer, dan rentan terhadap perilaku disruptif atau agresif pada fase-fase perkembangan selanjutnya. Siswa yang memiliki konflik dengan orangtua pun cenderung melakukan pergaulan

bebas seperti merokok, menggunakan narkoba, melakukan seks bebas, dan sebagainya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian layanan konseling kelompok penerapan teknik psikodrama. Teknik psikodrama merupakan teknik yang digunakan untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah-masalah pribadi dengan cara menggunakan permainan peran, drama, atau terapi tindakan. Lewat cara-cara itu konseli dibantu untuk mengungkapkan perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah dan kesedihan, dengan kata lain teknik psikodrama merupakan teknik bermain peran guna memecahkan masalah psikis yang di alami oleh individu dan dituangkan dalam bentuk permainan peran dengan menggunakan metode drama. Dengan demikian siswa yang kurang mampu mengatasi konflik dengan orangtuanya hingga mengganggu psikisnya serta meimbulkan pikiran-pikiran negatif, kini lebih mampu diminimalisir dan mengubah pikiran-pikiran negatif siswa menjadi pikiran positif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtuanya. Sehingga konflik yang terjadi antara siswa dan orangtua dapat terselesaikan dan tidak lagi dapat mengganggu psikis sang anak. Jadi konseli dapat kembali menjalankan tugas-tugas perkembangan identitasnya dengan baik.

Tujuan penelitian ini Bagaimana gambaran tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar dan Apakah penerapan teknik psikodrama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar?

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya *Pre-Experimental Design*, yang akan mengkaji penerapan teknik psikodrama untuk meningkatkan kemampuan

siswa dalam mengatasi konflik remaja dan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dua variable, yaitu penerapan teknik psikodrama sebagai variable bebas (X) atau yang mempengaruhi (independen), dan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik remaja dan orangtua sebagai variable terikat (Y) atau yang dipengaruhi (dependen).

Rancangan *Pre-Experimental* yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan satu kelompok dengan mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik remaja dan orangtua yang terjadi sebelum dan setelah diterapkan teknik psikodrama pada kelompok tersebut. Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dengan hasil *posttest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 12 Makassar yang teridentifikasi memiliki konflik dengan orangtua. Sesuai dengan hasil ini dapat teridentifikasi dengan melalui pemberian kuesioner/angket didapatkan populasi dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang tersebar dari 3 kelas. Oleh sebab itu dikarenakan populasi pada penelitian ini tidak terlalu besar, maka peneliti menetapkan populasi sebanyak 10 orang sebagai sampel. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sampling jenuh/sampel total.

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid yang digunakan Kuisisioner (angket) dan observasi. Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test (Z)*.

## KAJIAN TEORI

Definisi konflik sangat kompleks dan beragam, tergantung bagaimana tempat dan persepsi terhadap konflik tersebut. Menurut Harmaini dkk (2016) bahwa konflik diartikan sebagai persepsi terhadap kepentingan berbeda. Lebih lanjut konflik adalah perbedaan persepsi terhadap suatu isu oleh dua orang atau kelompok pada waktu yang sama. Soetopo & Supriyanto (Zulkarnain, 2013) mendefinisikan konflik itu sebagai suatu keadaan dari seseorang atau sekelompok orang dalam suatu sistem sosial yang memiliki perbedaan dalam memandang suatu hal dan diwujudkan dalam perilaku yang tidak atau kurang sejalan dengan pihak lain yang terlibat di dalamnya ketika mencapai tujuan tertentu.

Harmaini dkk (2016) mengemukakan sebab-sebab munculnya konflik terbagi menjadi empat hal yaitu:

1. Individu. Individu merupakan salah satu penyebab munculnya konflik. Individu yang dimaksudkan yaitu meliputi faktor biologis dan kepribadian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu tipe A (terburu-buru, mudah marah) lebih mudah berkonflik”.
2. Situasi Sosial. Ada beberapa situasi sosial yang berpotensi menimbulkan konflik, yaitu (a) **kompetensi**, yaitu persaingan yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok dalam meraih suatu tujuan. (b) **dilema sosial**, yaitu situasi di mana setiap orang dapat meningkatkan perolehan individual dengan bertindak sendiri, tetapi jika semua orang melakukannya, hasil akhir yang diterima semua orang akan berkurang.
3. Faktor Sosial. Menurut Baron dan Byrne (Harmaini, 2016) faktor sosial lebih sering memunculkan konflik yang terdiri dari: *Pertama*, atribusi yang salah kepada perilaku lain. *Kedua*, komunikasi yang salah. *Ketiga*, perbedaan dalam mempresepsikan diri sendiri sebagai objek dan realitas dibandingkan sebenarnya.

4. Materi. Materi meliputi segala sesuatu yang memiliki nilai berharga dan menjadi daya tarik yang kuat bagi individu dan kelompok. Tidak jarang konflik yang terjadi di muka bumi ini karena bersaing memperoleh dan mengamankan materi.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor penyebab munculnya konflik remaja dan orangtua di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari faktor tersebut akan muncul suatu permasalahan, dari permasalahan tersebutlah yang akan menimbulkan konflik. Berikut masalah yang dapat memicu timbulnya konflik remaja dan orangtua, yaitu:

1. Bidang Pribadi. Pada bidang ini, masalah yang muncul merupakan masalah yang menyangkut pribadi/diri siswa. Seperti: dilarang pacaran, gaya berpakaian, pola hidup, peraturan jam keluar rumah, dan sebagainya.
2. Bidang Sosial. Pada bidang ini, masalah yang muncul merupakan masalah yang menyangkut sosial atau lingkungan siswa. Seperti: pemilihan teman bergaul atau teman sebaya, pemilihan lingkungan bermain, cara bersosialisasi, dan lain-lain.
3. Bidang Belajar. Pada bidang ini, masalah yang muncul merupakan masalah yang menyangkut dengan proses atau hasil belajar siswa. Seperti: tuntutan untuk memiliki hasil belajar yang memuaskan dan tuntutan jam belajar harus lebih banyak, tuntutan harus memiliki peringkat/juara kelas, dan sebagainya.
4. Bidang Karir. Pada bidang ini, masalah yang muncul merupakan masalah yang menyangkut karir siswa atau perencanaan masa depan siswa. Seperti: pemilihan sekolah, pemilihan jurusan, penentuan melanjutkan sekolah atau tidak, dan lain-lain.

Sunarty (2015) mengemukakan bahwa dampak dari bentuk komunikasi orangtua yang menggunakan komunikasi buntu yang juga menjadi tanda-tanda

munculnya konflik yaitu anak menggerutu, mengomel sendiri, menentang, tidak mau bicara lagi, anak menjadi murung, memendam dan menutup rapat – rapat permasalahannya, dan mengurung diri. Konflik remaja dengan orangtua akan berdampak buruk pada psikologis remaja. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Suciati (2015) bahwa sebuah konflik memiliki pengaruh yang negatif yaitu (1) *Biaya konflik*. Biaya yang dimaksudkan di sini tidak hanya berupa materi saja, tetapi juga waktu, tenaga, perasaan, serta psikis lainnya. (2) *Merusak hubungan pihak-pihak yang berkonflik*. Sisi negatif dari sebuah penolakan adalah munculnya kemarahan, kebencian, sakit hati, ataupun antipati. (3) *Menurunkan mutu pengambilan keputusan*. Hal ini adalah dampak dari pengelolaan konflik yang tidak baik. Solusi konflik akan mengalami kebuntuan, dan menyebabkan rusaknya sebuah hubungan. Diskusi mungkin menjadi buntu, fitnah atau hilangnya rasa kepercayaan satu dengan lainnya. (4) *Kesehatan*. Konflik akan mengakibatkan pihak-pihak yang terlibat mengalami perasaan-perasaan negatif seperti: marah, stres, kecewa, emosional dan irasional. Begitupun dengan konflik remaja dan orangtua. Seharusnya konflik ini dapat membuat hubungan orangtua dan remaja menjadi semakin akrab namun yang sering ditemui justru sebaliknya. Bahkan ada remaja yang nekat meninggalkan rumah orangtuanya hanya karena konflik kecil yang terjadi.

Lestari (2019) menguraikan bahwa psikodrama adalah teknik bermain peran tanpa menggunakan naskah atau tanpa dilatih sebelumnya, Pada pelaksanaannya, masing-masing subjek dapat meningkatkan kemampuan untuk partisipasi aktif; spontanitas dan kreativitas pada psikodrama dapat membantu subjek mengatasi masalah, baik permanen maupun transisional; peran protagonis dapat memperoleh umpan balik dari penonton dan peran pembantu, begitu juga sebaliknya; peluapan emosi pada psikodrama tidak hanya bagi peran protagonis, namun juga bagi penonton atau peran pembantu.

Konsep kunci dalam psikodrama yaitu (1) kreativitas, psikodrama membantu untuk memunculkan kreativitas dalam tiap individu dan kelompok. (2) Spontanitas, spontanitas adalah respon memadai terhadap situasi baru atau tanggapan berbeda terhadap situasi lama. Di dalamnya ada keberanian, rasa bebas, semangat dan keterbukaan. (3) Bekerja pada saat sekarang, mencoba mereplika kejadian yang menjadi masalah di masa lalu dan menyelesaikannya sekarang. (4) Membuat klien merasa lega dan mendapat arti baru tentang kejadian itu. (5) Tidak lagi abstrak yang mereka hadapi. (6) Pertemuan, klien saling bertemu dan termotivasi untuk juga menyelesaikan masalah. (7) Mereka belajar juga melihat masalah klien lain dengan dalam. (8) Aksi dari jauh (Yunani). Moreno menyebutnya sebagai “feel” yang mengalir di antara individu yang membuat kelompok ini bersatu. (9) Realita surplus, membawa keinginan terdalam klien ke tingkat kesadarannya. Membuat klien sadar dan tahu apa harapan dan ketakutannya, bahkan bila itu tidak realistis. (10) Keterharuan dan Wawasan, perasaan haru adalah bagian alami dari psikodrama, namun itu bukan fokus. Yang dimaksud dengan wawasan yaitu adanya perubahan kognitif. (11) Realita testing, mencoba bertindak terhadap suatu masalah yang belum selesai di masa lalu yang mungkin tidak sesuai dengan norma pada kehidupan sehari-hari. (12) Teori peran, Moreno mengajarkan bahwa kita semua adalah aktor yang sering berimprovisasi dalam kehidupan, yang memainkan peranan kita setiap hari tanpa adanya skenario.

Purnamasari (2019) dalam penelitiannya tentang Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Resolusi Konflik Siswa. Tingkat resolusi konflik sesudah diberikan treatment konseling kelompok dengan teknik psikodrama menjadi meningkat, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan analisis data post-test diketahui skor rata-rata kelompok eksperimen resolusi konflik siswa menjadi meningkat dari 49,7 dan menjadi 69,6 setelah dilaksanakannya treatment. Pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan

sebesar 19,9. (Placeholder3)

Pada proses teknik psikodrama yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 12 Makassar, maka kemungkinan penulis tidak akan terpaku pada satu teknik saja. Melainkan juga menggunakan beberapa metode atau dengan kata lain menggunakan penggabungan teknik yang akan disesuaikan dengan topik yang akan dimainkan atau diperankan dalam psikodrama ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Tingkat Kemampuan Siswa dalam Mengatasi Konflik dengan Orangtua di SMA Negeri 12 Makassar**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi perlakuan berupa teknik psikodrama, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, yang diklasifikasikan atas kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Kemampuan Siswa dalam Mengatasi Konflik dengan Orangtua di SMA Negeri 12 Makassar

Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	P(%)	F	P(%)
168 – 200	Sangat Tinggi	-	-	3	30%
136 – 167	Tinggi	-	-	2	20%
104 – 135	Sedang	3	30%	5	50%
72 – 103	Rendah	2	20%	-	-
40 – 71	Sangat Rendah	5	50%	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa dari 10 orang responden penelitian yang memiliki tingkat kemampuan dalam mengatasi konflik dengan orangtua pada *pretest* telah diketahui bahwa ada 3 orang atau 30% yang berada pada kategori sedang, 2 orang atau 20% berada pada kategori rendah, dan 5 orang atau 50% berada pada kategori sangat rendah. Setelah diberikan perlakuan berupa teknik psikodrama, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua mengalami peningkatan. Hal tersebut sesuai dengan hasil *posttest*, bahwa dari 10 orang responden yang diteliti ternyata ada 3 orang atau 30% yang mengalami peningkatan kemampuan mengatasi konflik dengan orangtua berada pada kategori sangat tinggi, 2 orang atau 20% berada pada kategori tinggi, dan 5 orang atau 50% berada pada kategori sedang.

Untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik psikodrama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar, maka digunakan uji hipotesis. Pengujian hipotesis yang digunakan yakni analisis statistik inferensial dengan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “penerapan teknik psikodrama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar”.

Untuk pengujian hipotesis, diajukan hipotesis kerja (H1) yaitu “Ada perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua sebelum teknik psikodrama (*pretest*) dan sesudah penerapan teknik psikodrama (*posttest*) di SMA Negeri 12 Makassar”. Oleh karena yang diuji adalah hipotesis nihil (H0), maka terlebih dahulu hipotesis kerja (H1) diubah kedalam hipotesis nihil (H0), sehingga bunyi hipotesis menjadi: “Tidak ada perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua sebelum penerapan teknik psikodrama (*pretest*) dan sesudah penerapan teknik psikodrama (*posttest*) di SMA Negeri 12 Makassar”.

Hasil penelitian menunjukkan data awal penelitian di SMA Negeri 12 Makassar, 3 orang yang diketahui terdapat pada interval sedang, 2 orang pada interval rendah dan 5 orang pada interval sangat rendah, dalam data tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar (lihat pada tabel 4.1), sehingga diperoleh tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar secara umum berada pada kategori sedang-rendah. Konflik yang dialami meliputi: dilarang berpacaran, dilarang bergaul dengan teman sebaya, diharuskan berprestasi, serta diharuskan memilih jurusan IPA. Menurut Swanstrom dan Weissmann (harmaini, psikologi kelompok integrasi psikologi dan islam, 2016) konflik adalah perebedaan persepsi terhadap suatu isu oleh dua orang atau kelompok pada waktu yang sama. J.L Moreno Psikodrama adalah sebuah bentuk pengembangan manusia dengan eksplorasi, melalui tindakan dramatis, masalah, isu, keprihatinan, mimpi dan cita-cita tertinggi orang, kelompok, sistem dan organisasi. Hal ini kebanyakan digunakan sebagai metode kerja kelompok, di mana setiap orang dalam kelompok dapat menjadi agen penyembuhan (*therapeutic agent*) untuk satu sama lain dalam kelompok. Dalam proses penelitian ini siswa diberikan perlakuan berupa teknik psikodrama sebanyak 6 tahap dan dilakukan secara bertahap dan berjalan sesuai dengan skenario yaitu ,tahap pertama membuat siswa menyadari akan masalah yang sedang terjadi pada dirinya dan memberi informasi tentang tujuan dan prosedur pelaksanaan psikodrama, tahap kedua sampai kelima yaitu melaksanakan psikodrama, tahap keenam adalah melakukan refleksi dan evaluasi akhir.

Hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama yaitu siswa menyadari konflik yang sedang mereka alami serta mengetahui proses atau cara bermain dalam psikodrama dan juga mengetahui tujuan dari melaksanakan psikodrama. Hasil observasi pertemuan pertama menunjukkan siswa aktif selama

mengikuti kegiatan. Hal ini terlihat dari hasil observasi, yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa berada pada kategori tinggi.

Hasil pertemuan kedua sampai pertemuan kelima adalah siswa mampu mengetahui bagaimana perasaan orangtuanya ketika sedang berada dalam konflik sehingga siswa mampu memahami perasaan orangtuanya. Siswa juga mampu melihat sisi lain dari konflik dan dapat berpikir lebih luas, sehingga siswa mampu memahami apa yang harus dirinya lakukan saat menghadapi konflik dan apa yang harus dirinya lakukan untuk mengatasi konflik. Menurut (Romlah, 2006) Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang *paralel* (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Psikodrama adalah Permainan peran yang bertitik tolak pada permasalahan-permasalahan psikologis agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya. Psikodrama merupakan salah satu cara yang bisa digunakan sebagai media pengembangan manusia. Dengan berakting dalam sebuah drama diharapkan hal ini akan dapat menyadarkan seseorang dan juga menggali permasalahan yang sedang dihadapinya. Berbagai isu atau masalah dan kemungkinan pemecahannya dimainkan terasa lebih baik daripada sekedar berbicara. Psikodrama menawarkan kesempatan untuk melatih dengan aman peranan baru, dan melihat diri sendiri dari sisi luar. Hasil Observasi pertemuan kedua sampai kelima juga menunjukkan siswa aktif selama mengikuti kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan partisipasi siswa berada pada kategori tinggi.

Hasil pada pertemuan keenam adalah siswa telah berhasil menemukan makna dari setiap permainan psikodrama pada pertemuan kedua sampai pertemuan kelima. Siswa juga mampu mengemukakan pendapat tentang

konflik yang dimainkan. Serta siswa telah mempunyai wawasan tentang konflik dan cara mengatasi konflik yang didapat dari permainan psikodrama. Hasil observasi pertemuan keenam menunjukkan siswa aktif selama mengikuti kegiatan. Hal ini dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan partisipasi siswa berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa gambaran tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar, secara umum berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konflik remaja dan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar pada saat *pretest* berada pada kategori sedang dan mengalami peningkatan pada saat *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan uji *wilcoxon*, diperoleh data bahwa pada hakikatnya terdapat perubahan tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar setelah diberikan perlakuan berupa teknik psikodrama. Siswa yang menjadi subyek dalam penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengatasi konflik remaja dan orangtua, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik psikodrama efektif digunakan khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik remaja dan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan teknik psikodrama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik remaja dan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa:

Tingkat kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua

di SMA Negeri 12 Makassar diketahui berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan berupa teknik psikodrama diketahui berada pada kategori tinggi .

Penerapan teknik psikodrama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar. Artinya, penerapan teknik psikodrama secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik dengan orangtua di SMA Negeri 12 Makassar.

## **SARAN**

Bagi guru pembimbing hendaknya dapat menerapkan teknik psikodrama sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik remaja dan orangtua.

Bagi siswa SMA Negeri 12 Makassar, agar senantiasa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi konflik remaja dan orangtua serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan agar dapat mengembangkan penelitian teknik psikodrama pada permasalahan yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Harmaini; Anatasia, F.D.; Agung, I.M.; Munthe, Ricca. A. (2016). *Psikologi Kelompok Integrasi Psikologi dan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lestari, A. G. (2019). Pengaruh Psikodrama Terhadap Asertivitas Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2. ISSN: 2548-1800.
- Ormrod, J.E. (2010). *Psikologi Pendidikan Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta: Erlangga

- Purnamasari. (2019). *Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Resolusi Konflik Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. ISSN: 2406-8691
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera
- Sunarty,K. (2015). *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Zulkarnain, W. (2013). *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara